

Gaya Desain pada Visualisasi Undangan Pernikahan di Surabaya

Maria Nala Damayanti¹, Benny Sampurna¹, Lasiman²

^{1,2}Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra, Surabaya

²Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
Email: mayadki@petra.ac.id

Abstrak

Undangan pernikahan adalah salah satu bahasa visual yang senantiasa dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menyampaikan pesan dan kesan tertentu kepada pihak yang diundang. Perkembangan undangan pernikahan di Surabaya menunjukkan adanya beberapa keseragaman desain kecenderungan kesukaan akan gaya desain tertentu, dan digunakannya teknologi cetak terkini. Kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan di masyarakat terhadap pentingnya visualisasi undangan. Tulisan ini membahas latar belakang fenomena ini dari sisi gaya desain yang dikenal dalam bidang desain komunikasi visual dan perkembangan budaya visual. Gaya desain yang banyak digunakan masyarakat adalah eklektik desain. Fenomena ini memberi ciri budaya visual di Surabaya,

Kata kunci: budaya visual, elemen desain, gaya desain, tipografi, undangan pernikahan.

Abstract

Wedding invitation is one of many visual languages which is designed for communicating a message and an image to the invited guest. Wedding invitation development in Surabaya indicates several uniformity in design, which tends to use the same design style and apply recent printing technologies. These conditions show an increasing common understanding in the urgency of visualization of invitations. This research topic is to explain the background of the phenomenon from design style as known in visual communication design and the development of visual culture. Design style which is used by the people is eclectic design. This phenomenon contributes to the characteristics of visual culture in Surabaya.

Keywords: visual culture, design element, design style, typography, wedding invitation.

Pendahuluan

Saat ini undangan tidak hanya sebatas pembawa pesan pernikahan, tetapi lebih dari itu bentuk dan isi undangan bisa menunjukkan latar belakang keluarga dan cita rasa dari calon pengantin. Secara verbal undangan berisikan maksud dan tujuan dari pernikahan. Lebih dari itu undangan pernikahan dapat mencerminkan status sosial dan budaya serta selera seseorang terhadap segala hal yang berhubungan dengan tata cara dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ada undangan yang menerapkan teknologi cetak tertentu yang memakan biaya tinggi, hal ini dapat diasumsikan bahwa calon pengantin berasal dari keluarga dengan status sosial menengah ke atas. Selain itu pernikahan tidak dapat dilepaskan dari tradisi keagamaan, yang akan tampak dalam doa pembuka dan isi undangan. Beberapa undangan menampilkan ilustrasi yang bersifat kartun untuk merepresentasikan keahlian atau kesukaan. Secara

visual ada undangan yang bergaya khas Jawa seperti terlihat dari penggambaran ilustrasi yang bercorak batik atau yang secara verbal menggunakan bahasa Tionghoa sebagai bahasa pengantar selain bahasa Indonesia, yang dilengkapi dengan ilustrasi naga dan burung phoenix. Ada pula yang menggunakan campuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia serta menggunakan ilustrasi bergaya klasik, yang mengingatkan pada gaya desain era Victoria di Inggris, dan lain-lain. Secara keseluruhan undangan terkesan anggun, mewah, elegan sehingga memperlihatkan citra tertentu dan seringkali terasa sebagai sesuatu yang sangat spesial dan istimewa. Misalnya ada undangan yang banyak menggunakan warna emas dan secara teori warna emas ini memberi kesan anggun, mewah dan elegan. Pewarnaan ini seringkali berkaitan erat dengan tematik pernikahan atau upacara pernikahan yang akan digelar. Maka seharusnya undangan pernikahan menjadi sangat beragam sesuai latar belakang dan

selera dari pasangan yang akan menikah. Tetapi, bila diamati lebih jauh ternyata banyak undangan pernikahan di Surabaya yang menampilkan keseragaman dalam hal penggunaan dan penerapan elemen-elemen desain seperti yang dikenal dalam ilmu desain komunikasi visual.

Kondisi semacam ini menunjukkan adanya apresiasi terhadap perwujudan undangan pernikahan terutama didukung oleh perkembangan mesin cetak. Pengamatan terhadap bentuk dan variasi pada undangan memperlihatkan teknologi cetak terkini mewarnai wujud undangan pernikahan di Surabaya akhir-akhir ini. Oleh karena itu menjadi penting menelaah lebih jauh terutama bila dikaitkan dengan penerapan prinsip desain dalam gaya desain grafis dan tipografi yang mana diketahui sangat bergantung pada perkembangan komputer dan teknologi cetak. Perkembangan komputer dan teknologi cetak tidak dapat disangkal telah mempermudah proses perancangan undangan. Apakah keadaan sebagaimana tergambar di atas merupakan sebuah kesadaran kolektif pada masyarakat Surabaya akan desain dan fungsinya ataukah hanya sekedar aplikasi teknologi semata, masih merupakan dugaan. Seberapa jauh pemahaman gaya desain dan pengaruh teknologi cetak yang muncul pada visualisasi undangan sebagai akibat dan konsekuensi terhadap desain undangan pernikahan akan ditelaah lebih jauh dalam tulisan ini.

Di lain pihak, secara teoritis undangan dapat dipandang sebagai produk budaya visual khususnya dari bidang desain grafis. Sosok atau wujud desain dianggap sebagai representasi kompleks dari sub-sub sosial budaya yang mengiringi proses penciptaannya antara lain pola pikir, ideologi politik, kebijakan pemerintah, sistem pendidikan visual, wacana estetika yang berkembang, hingga orientasi masyarakat terhadap pandangan dunia. (Sachari, 2007: 3) Dalam peta sejarah kebudayaan bangsa Indonesia modern desain telah terbangun sejak masa kolonial. Agus Sachari menyebut sebagai fenomena budaya visual di Indonesia yang merupakan tautan kebudayaan konsep (nilai) dan kebudayaan materi (benda) yang dapat segera ditangkap indra visual (mata), dan dapat dipahami sebagai model pikiran manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu dalam membahas undangan pernikahan sebagai produk budaya visual khususnya desain grafis ada baiknya meninjau spektrum yang lebih luas untuk mempermudah pemahaman perkembangan desain yang terjadi di Indonesia, khususnya Surabaya. Maka dalam pembahasannya akan sedikit disinggung tentang pengaruh sosial budaya yang menjadi wadah lahirnya budaya visual ini.

Metode Penelitian

Pengamatan terhadap visualisasi undangan dilakukan dengan metode deskriptif korelatif untuk menemukan kaitan visual pada undangan dengan makna yang dikandung sebagai latar belakang munculnya berbagai bentuk desain undangan. Penelitian ini dilakukan dengan lebih dahulu menentukan populasi dan sampling yaitu purposive sampling dengan menyertakan hasil penelitian yang pernah ada dan berkorelasi dengan tujuan penulisan ini.

Metode analisis dan interpretasi data

Metode analisis yang dipakai adalah analisa kualitatif yang mendasarkan kepada adanya hubungan variabel yang sedang diteliti. Untuk itu dibutuhkan beberapa variabel yang menjadi tolak ukur pengamatan. Penentuan variabel ini dilakukan atas dasar kepentingan penelitian yakni mengetahui penerapan prinsip desain dan gaya desain serta melihat hubungannya dengan perkembangan teknik cetak yang dimungkinkan di Surabaya pada saat ini. Lebih jauh lagi tulisan ini bermaksud melihat segala sesuatu yang melatar belakangi kondisi atau fenomena yang terjadi.

Pengertian Undangan Pernikahan

Menurut Poerwadarminta, undangan berasal dari kata “undang” yang mempunyai pengertian 1. memanggil supaya datang; 2. mempersilakan hadir (990). Pernikahan berasal dari kata “nikah” yang berarti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri. (Poerwadarminta 614). Undangan pernikahan memiliki arti yang lebih dari sekedar lembaran kertas penyampai berita pernikahan. Undangan merupakan sebuah karya desain yang melambangkan citra serta mencerminkan status bagi si pengundang. Konsep undangan sangatlah penting karena selain menyampaikan kabar pernikahan, undangan pernikahan juga memberikan kesan pertama kepada para calon tamu yang diundang.

Pembahasan Prinsip Desain, Gaya Desain, Budaya Visual, *Sampling* dan Analisis

Prinsip desain dan elemen desain undangan

Gaya desain merupakan suatu ragam visualisasi karya visual atau grafis yang merujuk pada pola atau gaya tertentu sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Dalam ilmu desain grafis

yang sekarang oleh kalangan akademis lebih dikenal dengan desain komunikasi visual pemahaman akan gaya desain selalu berkaitan erat dengan penerapan prinsip desain. Oleh sebab itu lebih dulu akan diterangkan tentang pengertian prinsip desain, serta elemen tipografi dan ilustrasi yang membangun sebuah visualisasi undangan, sebelum lebih jauh membahas kaitannya dengan gaya desain.

Prinsip desain adalah aturan dasar mendesain yang meliputi lima aspek yaitu kesatuan (*unity*), dominasi dan penekanan (*emphasis, focal point*), proporsi (*scale/proportion*), keseimbangan (*balance*) dan irama (*rhythm*). Tujuan dari prinsip desain adalah untuk menghasilkan karya desain yang mengandung nilai estetis. (Lauer dan Pentax, 2005). Masing-masing aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri tetapi dibangun secara bersama-sama oleh beberapa elemen desain seperti garis, bentuk/volume, ukuran, tekstur, warna. Pada media desain grafis atau desain komunikasi visual, elemen tersebut adalah huruf, dan ilustrasi atau gambar dan warna

Tipografi

Tipografi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang huruf dan penatanyanya. Huruf yang diterapkan dengan menggunakan prinsip tipografi serta menerapkan prinsip desain, akan memberikan kesan tertentu yang disebut gaya desain. Adapun prinsip tipografi yang harus dipenuhi adalah terpenuhinya unsur kualitas bentuk huruf yang baik (*legibility*), unsur keterbacaan (*readability*), unsur kemampuan dibaca dalam jarak tertentu (*visibility*), serta unsur kemampuan huruf dibaca dan dimengerti (*clarity*) yang erat kaitannya dengan teknologi cetak yang dipakai. Tipografi dalam sebuah undangan pernikahan memegang peranan penting dan bermanfaat untuk menyampaikan informasi utama, seperti nama pasangan menikah, pengundang, tempat kegiatan, doa, kata pembuka, kata penutup dan lain-lain. Kelompok besar tipografi yang dikenal adalah huruf ber-*serif* atau berkait dan huruf *san serif* atau tanpa kait. Kedua kelompok ini memiliki kecenderungan yang berbeda. Kelompok huruf *serif* lebih berkesan klasik, anggun, dan formal, sementara kelompok *san serif* lebih terkesan modern, bahkan kontemporer dan tidak formal. Namun aplikasi dalam desain tidak sesederhana itu karena banyak elemen lain yang ikut memberi sumbangan pada kecenderungan gaya desain. Selain itu juga dikenal kelompok huruf *script*, yang mirip hasil tulisan tangan. Kesan yang ditimbulkan pun berbeda, yakni lebih terkesan

pribadi dan akrab. Pada banyak jenis huruf *script* kesan anggun dan klasik sangat menonjol. Katagori lain dalam huruf adalah *miscellaneous/decorative*. Kelompok ini adalah hasil pengembangan huruf-huruf *serif* dan *san serif* yang diberi ilustrasi penghias.



Gambar 1. Tipografi dan ilustrasi pada undangan

Ilustrasi

Ilustrasi bisa diartikan sebagai gambar. Pada undangan pernikahan terdapat ilustrasi yang berfungsi memperkenalkan calon pengantin atau menimbulkan suasana, daya tarik, dan juga sebagai selingan. Ilustrasi dapat dikategorikan kedalam dua kelompok besar yaitu hasil pengolahan gambar tangan dan hasil teknologi cetak yaitu berupa foto, keduanya dapat pula menghasilkan bentuk ilustrasi baru hasil *digital imaging* yang sangat didukung oleh teknologi komputer. Selain itu ada pula yang disebut ilustrasi dekoratif yaitu ilustrasi yang berfungsi menghias. Bentuknya bisa saja hanya berupa noktah, bidang, garis lengkung seperti sulur, garis lurus dan lain-lain.

Ilustrasi yang diterapkan sedemikian rupa, baik ilustrasi realis seperti foto atau lukisan realis, ataupun tidak realis seperti kartun, abstrak, atau hanya berupa elemen garis dan sulur yang dikomposisikan sedemikian rupa dengan pertimbangan prinsip desain, dapat menunjukkan gaya desain tertentu. Elemen lain yang membangun sebuah desain adalah elemen warna. Elemen ini mengikat semua elemen yang lain kedalam sebuah komposisi. Secara khusus elemen ini akan dibahas lebih mendalam pada bahasan gaya desain undangan.

Warna

Warna merupakan fenomena yang terjadi karena adanya tiga unsur yaitu cahaya, objek, dan *observer* (Dameria 10). Secara definisi, warna berarti satuan radiasi elektromagnetik yang memancarkan panjang gelombang berbeda pada mata kita sehingga mata kita melihat perbedaan panjang gelombang tersebut. Perbedaan itulah yang disebut warna. Secara psikologis, masing-

masing warna memiliki makna. Dari situ muncul ilmu dalam psikologi dimana lewat warna yang dipilih kondisi psikologis seseorang dapat ditebak dan dianalisis. Pada konteks undangan pernikahan, ada beberapa warna yang menjadi dominan dalam aplikasinya.

a. Merah

Warna merah umumnya menggambarkan semangat yang menyala, gairah yang meluap, kebesaran dan mewah. Ekspektasi yang dapat muncul adalah pernikahan yang penuh dengan gairah dan kemewahan.

b. Pink

Warna pink identik dengan wanita dan feminim, warna ini mencerminkan romantisme dan kelembutan. Ekspektasi yang dapat muncul adalah pernikahan yang menyenangkan dan romantis.

c. Ungu

Warna ungu merupakan simbol keagungan dan kemuliaan, warna ini dahulu digunakan untuk pakaian raja-raja Eropa. Ekspektasi yang dapat muncul adalah pernikahan yang glamour dan penuh kemewahan

d. Oranye

Warna oranye menggambarkan keoptimisan, muda, dan kreatif. Ekspektasi yang dapat muncul adalah pernikahan yang penuh dengan semangat dan keceriaan.

e. Kuning

Warna kuning melambangkan cahaya, harapan, cerah dan perasaan yang meluap. Ekspektasi yang muncul tentu saja pernikahan yang terjadi akan membawa harapan yang cerah dan kebahagiaan yang senantiasa meluap.

f. Hijau

Warna hijau umumnya melambangkan sukacita, kesejukan, gairah baru dan harapan. Ekspektasi yang ditampilkan umumnya adalah sebuah pernikahan yang senantiasa bahagia dan dipenuhi gairah akan harapan-harapan yang baru.

g. Biru

Warna biru melambangkan ketenangan, syahdu dan adem ayem. Ekspektasi yang muncul dari sini biasanya adalah pernikahan yang tenang tanpa sejuk.

h. Coklat

Warna coklat merupakan warna tanah dan kayu melambangkan kehangatan keluarga dan kekuatan. Ekspektasi yang dapat muncul adalah pernikahan yang klasik dan penuh kehangatan.

Selain warna-warna umum di atas, ada banyak warna yang dipakai dalam sebuah undangan pernikahan dengan berbagai kondisi. Umumnya ada beberapa kondisi yang ingin ditampilkan lewat undangan pernikahan, seperti:

- Warna merah dalam budaya Cina berarti kemakmuran dan panjang umur
- Warna ungu dalam budaya Italia dan Latin berarti keagungan dan kemuliaan
- Warna coklat dalam budaya Eropa Tengah berarti romantis dan mewah.

Gaya desain

Pengertian gaya desain atau *design style* yang dimaksud di sini adalah sebuah terminologi dalam ilmu desain grafis yang dikenal sebagai pengklasifikasian gaya-gaya desain. Pengelompokan semacam ini biasa dilakukan oleh beberapa penulis Barat terhadap gaya desain yang berkembang dan diakui sebagai 'mazhab', di mana gaya atau aliran tersebut diikuti oleh banyak desainer grafis pada suatu era tertentu.

Pengertian yang lebih umum mengatakan gaya desain merupakan perwujudan suatu ekspresi seni, desain dan eksekusi yang terinspirasi dari perkembangan sosial, teknologi, ekonomi, kepercayaan, perilaku, pengetahuan, latar belakang pendidikan dan lingkungan desainer. Gaya desain sebagai suatu perwujudan karya grafis adalah produk budaya yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kehidupan masyarakat, perkembangan pengetahuan, perkembangan pendidikan, lingkungan dan kondisi sosial budaya masyarakat. Stephen Heller dan Seymour Chwast dalam bukunya *Graphic Style* membagi gaya desain ke dalam sebelas era berbeda yaitu Victorian, Art and Craft, Art Nouveau, Early modern, Expressionism, Modern, Art Deco, Dada, Heroic realism, Late Modern, Post modern. (Heller, 1988) Secara sederhana kesebelas era ini dapat dibagi ke dalam tiga gaya desain yaitu sebelum modern, gaya desain modern, dan gaya desain postmodern. Penanda paling mudah dalam mengenali gaya desain tersebut adalah melalui visualisasi *font* atau huruf, visualisasi ilustrasi dan elemen desain lain dalam kaitannya dengan penerapan prinsip desain. Kecenderungan pada penggunaan elemen tertentu akan memberi kesan yang berbeda-beda. Hal lain yang penting dalam perkembangan gaya desain adalah kaitannya dengan perkembangan teknologi cetak di dunia pada era modern.

Aspek yang paling mencuat dalam modernisasi adalah pergantian teknik produksi tradisional ke cara-cara modern. Pada masa Revolusi Industri di Inggris misalnya ditemukan mesin cetak yang memungkinkan lahirnya beragam jenis huruf dan menggandakannya sebagai barang cetakan dalam waktu singkat. Kondisi ini melahirkan gaya desain Victorian yang berciri khas penggunaan banyak huruf (*type font*) dalam selebar media cetak

seperti poster, dan barang cetak lain. Ilustrasi yang tampak pada era ini bergaya realis dan banyak menerapkan ilustrasi sederhana seperti garis melengkung atau seperti sulur-sulur. (Heller : 15-30) Adalah mustahil melepaskan visualisasi ini dengan kondisi sosial dan budaya yang melatar belakangi lahirnya gaya demikian. Latar belakang sosial dan budaya di Inggris pada sekitar akhir abad 18 tersebut yang kemudian menjadi ciri gaya Victorian. Era sebelum modern juga ditandai oleh gaya 'Art and craft' dan 'Art nouveau' yang menekankan pada ketrampilan dan keahlian tangan dalam mendesain. Kedua gaya ini muncul sebagai akibat dari penolakan akan dominasi teknologi cetak yang mengakibatkan segala sesuatu tampak masal dan terkesan murah. *Art and craft* dan *Art nouveau* adalah dua gaya yang memiliki kemiripan, terutama bila dilihat dari sisi ilustrasi yang mengisi media desain. Ilustrasi yang banyak digunakan adalah flora atau garis-garis lengkung yang meliuk mengikuti irama flora dan bersifat dekoratif.

Pada era desain modern gaya yang paling khas adalah *simplicity*. Jaman modern ini ditandai oleh sikap manusia yang semakin kritis dan rasional. Gaya yang berkembang pada saat ini sangat beragam dan bervariasi tergantung dimana gaya tersebut dikembangkan. Akibatnya setiap negara bisa memiliki gaya modern yang diterapkan dengan cara-cara berbeda. Prinsip yang dikenal pada masa ini adalah formalisme, fungsionalisme dan universalisme. formalisme melihat keindahan pada bentuk itu sendiri tanpa perlu membuat penafsiran apapun. Fungsionalisme menekankan bentuk yang punya fungsi, tidak perlu unsur dekoratif tanpa fungsi. Sebagaimana prinsip *Less is more* dari Mies Van der Rohe. Sedangkan universalisme menekankan pada suatu ukuran kebenaran dan keindahan. Paham ini mengabaikan nilai historis dan nilai budaya yang berlaku pada suatu masyarakat. (Adityawan, 1999 : 49-51)

Pokok pikiran modernisme ini menghasilkan kecenderungan desain seperti bentuk geometris terukur, hilangnya elemen dekoratif, komposisi simetris, penggunaan *grid*, sederhana pada *background*. Contoh gaya desain modern adalah gaya desain *International Typography* yang memiliki ciri-ciri tata letak asimetris berdasarkan *grid system*. Secara mudah dapat dipahami bahwa elemen desain yang diletakkan pada media desain menerapkan aturan keseimbangan yang tidak berpusat pada titik tengah tetapi bisa dimana saja dengan mempetimbangkan *grid* atau pengaturan kolom pada ruang desain. Tipe huruf yang digunakan huruf tanpa *serif* atau kait sehingga meningkatkan sisi legibilitas atau tingkat keter-

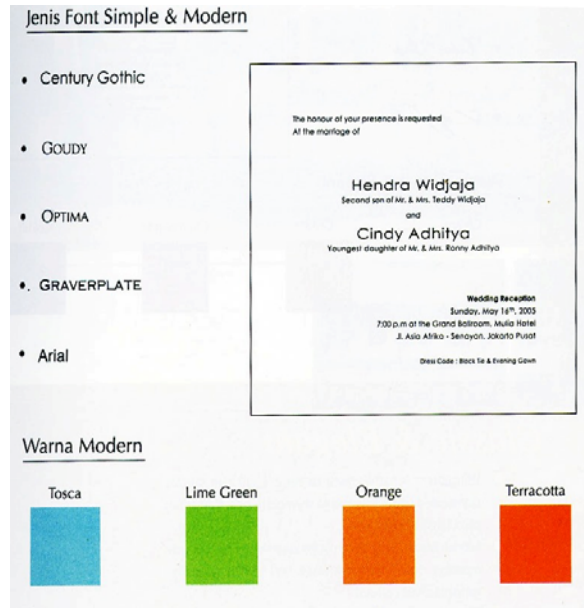
bacaan dari suatu teks. Terkadang dibuat dengan proporsi yang geometris matematis sehingga hasilnya akan tampak bersih dan *simple*. Elemen yang dominan adalah huruf, dan elemen selain informasi penting seringkali tidak dipakai. *International style* semacam ini menekankan pada penciptaan keteraturan dan kejelasan (Heller : 118) (Hollis, 1994 : 37-68)

Secara sederhana definisi postmodern adalah sebuah pemikiran yang mengkritik pandangan modernisme melalui cara pandang yang cenderung pada keanekaragaman, bukan homogenitas, pada kejenuhan bukan serius, cenderung berantakan dari-pada bersih, cenderung pada penggambaran walaupun kadang juga memiliki keteraturan geometris (Hiesinger, 1993 : 227) Keanekaragaman visual dan budaya kompleks yang ditunjang oleh komputer menghasilkan era desain yang gegap gempita—menjadi sebuah diskursus (wacana) global dalam desain (Meggs, 1992: 434) Desain grafis postmodern erat kaitannya dengan keterlibatan pribadi emosional dari si perancang. Bisa jadi karya yang dihasilkan bukan karena fungsi komunikatif yang rasional tetapi lebih karena kebenaran pribadi. Ciri visualnya antara lain eklektik yakni percampuran beberapa gaya yang berasal dari nilai budaya lama yang berbeda, komposisi bidang-bidang geometri kadang bersifat kinetis, bermain-main, layer-layer gambar yang saling bertumpukan, harmonisasi warna-warna pastel yang tampak menyenangkan, kolase tiga dimensi, penggunaan tipografi seperti kesalahan cetak, tidak presisi, *ungrid* dan lain-lain (Heller: 221) Kesimpulannya adalah setiap perancang bebas memunculkan gayanya sendiri-sendiri dalam era postmodern ini.

Gaya desain undangan

Hampir tidak ada sumber yang mengungkapkan pengelompokan gaya desain undangan pernikahan. Namun sebuah majalah khusus membahas tentang seluk beluk dan pernik pernikahan pernah memuat sebuah artikel yang dianggap dapat mewakili pendapat umum mengenai pengelompokan desain undangan, yakni majalah Dona Bella edisi Oktober-Desember tahun 2004. Pada artikel tersebut Nab Classic membagi desain ke dalam tiga gaya yaitu gaya simpel dan modern, gaya klasik dan elegan, gaya romantik dan feminin, yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Gaya simpel dan modern berciri khas tipografi yang dipakai berkesan sederhana dan modern seperti Century gothic, Goudy, Garamond dan Arial. Sedangkan warna yang disebut modern adalah *tosca*, *lime green*, *orange*, *terracotta*.



Sumber: "The Gracious Invitation" (2005, 85)

Gambar 2. Simple and modern layout

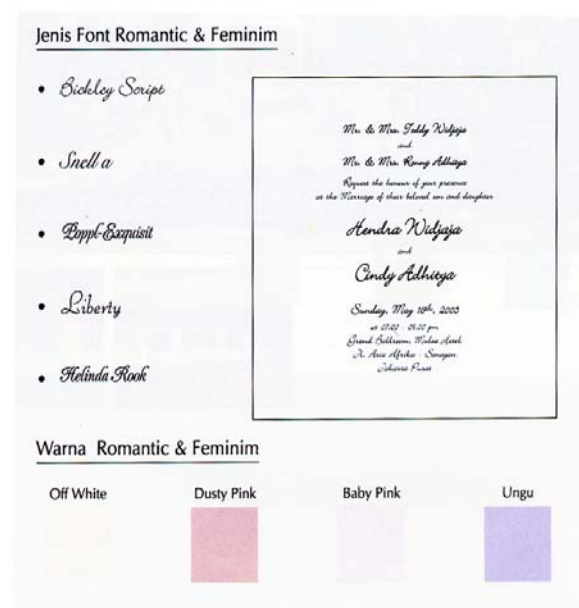
2. Gaya klasik dan elegan. Tipografi yang menjadi cirinya adalah tipografi *italic* (miring) seperti tulisan tangan contohnya Edward script, Palace script, Shelley allegro, dan lain-lain. Warna yang dominan adalah *cream*, *gold*, *champagne*, coklat.



Sumber: "The Gracious Invitation" (2005, 86)

Gambar 3. Classic & elegant layout

3. Gaya romantis dan feminin. Tipografi yang dipakai antara lain Bradley hand, Monotype corsiva, Hellinda rook, dan lain-lain. Warna yang dominan adalah *off white*, *dusty pink*, *baby pink*, ungu.



Sumber: "The Gracious Invitation" (2005, 88)

Gambar 4. Romantic & Feminine Layout

Budaya visual di Indonesia

Nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia bisa dikatakan mengalami guncangan sejak masuknya budaya asing dan mewarnai kebudayaan lokal yang kemudian mendorong terjadi pergeseran nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana perkembangan makhluk sosial dibelahan bumi manapun kita tidak mungkin melepaskan diri sama sekali dari perubahan yang terjadi di dunia global. Konteks budaya visual khususnya bidang desain, keterkaitan antar nilai estetik dengan kebijakan pembangunan, perilaku, dan gaya hidup masyarakat berlangsung secara sinergis. Oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan bahwa dominasi kebudayaan Barat selanjutnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses kebudayaan modern di Indonesia. (Sachari:6-7) Berarti semua yang berkembang di Indonesia khususnya bidang desain layak dilihat sebagai produk budaya visual dengan fungsinya yang melekat pada obyek, serta nilai estetik atau keindahan yang dibawanya dan makna yang ikut membentuk sejarah kebudayaan secara lebih luas. Sebagai produk budaya visual, apakah undangan pernikahan dapat dikelompokkan ke dalam gaya desain yang tersebut di atas atau diperlukan pengelompokan tersendiri ini tentu membutuhkan pendalaman yang akan dilihat berdasarkan beberapa variabel elemen desain membangun desain itu sendiri namun tidak akan dibahas secara khusus dalam tulisan ini.

Sampling dan variabel

Populasi sampling dibatasi pada undangan Jawa dan Tionghoa yang ada di Surabaya dalam rentang 20 tahun terakhir dengan fokus pada delapan perusahaan undangan terkemuka di Surabaya yang aktif mengadakan promosi atau mengikuti pameran undangan pada pameran pernikahan di Surabaya. Delapan perusahaan pembuatan undangan yang dimaksud adalah Vinas Invitation, Invite, Sterine Offset, Total Graphic, Dewatha Invitation, HnF, Wahyu Print, dan O2 Card. Perusahaan undangan ini menjadi penyedia sampel dan atau nara sumber. Undangan yang dipilih berdasarkan rekomendasi pemilik perusahaan undangan dan yang dianggap paling diminati oleh konsumen Surabaya. Undangan dimaksud adalah yang dicetak di Surabaya dan atau yang tersebar di Surabaya tanpa diketahui percetakannya (tidak termasuk dalam delapan nara sumber utama). Jumlah sampling terkumpul adalah 100 buah yang terdiri dari 50 undangan pernikahan Jawa dan 50 undangan pernikahan Tionghoa. Dari jumlah ini dipersempit menjadi 30 undangan, dengan rincian 15 undangan yang mewakili undangan pernikahan Jawa dan 15 undangan mewakili undangan pernikahan Tionghoa. Alasan penyempitan ini adalah prinsip keterwakilan karena adanya kesamaan dalam banyak hal. Yang dimaksud pernikahan Jawa adalah pernikahan dengan ciri-ciri visual mengandung unsur adat Jawa, sedangkan undangan pernikahan Tionghoa adalah undangan pernikahan yang memiliki ciri-ciri visual terdapat penulisan nama Mandarin, huruf Cina, dan huruf Shuang Xi.

Undangan pernikahan yang akan diteliti adalah bagian utama dari undangan. Mengingat pendekatan desain yang sama maka desain pada amplop, kartu ucapan lain yang menyertai undangan akan dianggap sama atau tidak akan dibahas secara khusus. Variabel yang diamati pada undangan adalah elemen yang disebut sebagai elemen yang membangun desain (lihat pembahasan prinsip desain) yaitu tipografi, ilustrasi, warna dan bagaimana elemen-elemen tersebut tersusun atau terkomposisi pada ruang desain tersedia.

Berdasarkan aspek tipografi, aspek ilustrasi dan aspek warna pada visualisasi undangan terlihat kecenderungan penerapan gaya desain baik pada undangan Jawa maupun Tionghoa. Kecenderungan yang kuat adalah Victorian, Art & Craft serta Art Nouveau. Hal ini teramati dari karakter ilustrasi dekoratif serta karakter tipografi yang banyak dipakai. Namun berdasarkan karakter

visual yang ada, aplikasi gaya desainnya tidak sama dengan karakter pada gaya Victorian, Art & Craft serta Art Nouveau seperti pada perkembangannya di awal Revolusi Industri di Inggris dan Eropa. Dua puluh sembilan sampel menunjukkan kecenderungan ini, dan hanya ada 1 undangan yang bergaya simpel dan modern. Bila dilihat lebih seksama, sesungguhnya yang terjadi adalah pengambilan beberapa unsur ilustrasi saja dan diletakkan sedemikian rupa untuk memperindah komposisi undangan. Lebih berfungsi sebagai hiasan atau dekorasi. Hal yang sama terjadi pada karakter tipografi. Pilihan tipografi cenderung berkesan klasik. Secara komposisi susunan tipografi dan ilustrasi yang ada terlihat simpel tetapi tetap berkesan mewah. Tidak ada unsur yang berlebihan dan memenuhi ruang. Semua elemen yang ada dapat dikatakan cukup efektif dan informatif. Tidak ada pengulangan yang tampak berlebihan. Bila ada pengulangan dalam hal ilustrasi lebih dikarenakan sebagai upaya konsistensi desain.. Kesukaan akan ilustrasi flora yang berfungsi dekoratif dirasa dominan pada kedua jenis undangan dan penggunaan foto pengantin tampak menjadi pilihan utama bagi undangan Jawa.

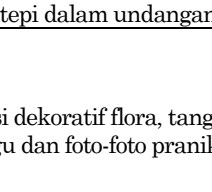
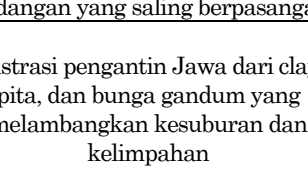
Hasil wawancara dengan pemilik perusahaan desain undangan diketahui bahwa proses pemilihan desain lebih banyak dipengaruhi oleh pemilik perusahaan desain undangan. Permintaan konsumen lebih kepada bentuk desain yang berkesan klasik, mewah atau modern. Sebagian besar konsumen tidak memahami gaya desain grafis, tetapi mampu merasakan kesan desain yang mereka harapkan. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa pengelompokan desain yang dibuat oleh Nab Classic pada majalah Dona Bella lebih mudah dipahami oleh konsumen. Sehingga konsumen tetap ikut menentukan gaya desain yang diharapkan. Walaupun demikian tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan atau referensi akan gaya desain yang dimiliki oleh pemilik perusahaan desain turut mempengaruhi selera konsumen dalam memilih undangan. Kenyataan ini membuka sebuah fakta bahwa keberadaan pendidikan desain di Surabaya secara langsung atau tidak telah memberi warna kepada selera konsumen dalam membuat undangan pernikahan. Latar belakang pendidikan desain dari para pemilik perusahaan undangan ini berperan besar terhadap undangan yang dihasilkan.

Secara khusus gaya desain undangan pernikahan Jawa adalah undangan dengan gaya desain klasik dengan sulur-sulur flora yang dekoratif dan gaya *classic elegant* yang menunjukkan kemewahan dari undangan pernikahan tersebut.

Tabel 1. Warna, Tipografi, Ilustrasi Undangan Jawa

Sampel	Warna	Tipografi	Ilustrasi
1	Warna undangan bernuansa gold champagne .	Tipografi yang digunakan adalah <i>Copperplate (sans serif)</i> untuk tulisan isi dan <i>Edwardian Script (script)</i> untuk nama pengantin.	 Ilustrasi flora dekoratif
2	Warna undangan bernuansa coklat kehitaman	Tipografi yang digunakan adalah <i>Times New Roman Italic</i> dengan kemiringan sekitar 10 derajat kekanan untuk tulisan isi dan jenis <i>Flemish script</i> yang meliuk di huruf besar untuk nama pengantin	 Ilustrasi sulur daun di tiap sisi dan wayang Rama dan Shinta
3	Warna undangan bernuansa coklat emas .	Tipografi yang digunakan adalah <i>Century Gothic (sans serif)</i> sehingga terkesan sederhana pada isi sedangkan huruf <i>script</i> digunakan pada nama pengantin.	 Ilustrasi sulur daun dekoratif di tiap sisi undangan berwarna merah tua
4	Warna undangan bernuansa coklat kehitaman	Tipografi yang digunakan adalah <i>Copperplate (sans serif)</i> untuk tulisan isi dan <i>Shelley Allegro (script)</i> untuk nama pengantin	 Sulur dekoratif
5	Warna undangan bernuansa coklat tembaga (Copper Brown) .	Tipografi yang digunakan adalah <i>Copperplate (sans serif)</i> untuk tulisan isi dan <i>Flemish Script (script)</i> untuk nama pengantin	 Ilustrasi <i>outline</i> bunga kipas seperti batik
6	Warna undangan bernuansa silver red	Tipografi yang digunakan adalah <i>Times New Roman</i> dan huruf <i>Flemish Script</i> untuk nama pengantin. Huruf sebagian besar berwarna merah tua kecuali nama pengantin yang berwarna perak.	 Ilustrasi ornamen bunga merah
7	Warna undangan bernuansa coklat tembaga	Tipografi yang digunakan adalah <i>Copperplate (sans serif)</i> untuk tulisan isi dan <i>Edwardian Script (script)</i> untuk nama pengantin	 Ilustrasi flora dekoratif yang meliuk

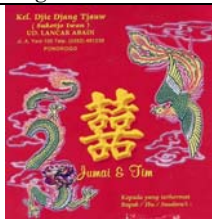
Tabel 1. Lanjutan

Sampel	Warna	Tipografi	Ilustrasi
8	Warna undangan bernuansa coklat merah .	Tipografi yang digunakan dari jenis <i>sans serif</i> yang melebar dan luwes untuk digunakan pada isi sedangkan pada nama pengantin digunakan huruf dari jenis <i>script</i>	 Ilustrasi dekoratif flora dan sulur seperti batik
9	Warna undangan bernuansa merah muda .	Tipografi yang digunakan dari jenis <i>sans serif</i> yang melebar dan luwes untuk digunakan pada isi sedangkan pada nama pengantin digunakan huruf dari jenis <i>script</i> .	 Ilustrasi dekoratif di atas dan bawah tulisan "The Wedding"
10	Warna undangan bernuansa coklat krem .	Tipografi yang digunakan dari jenis <i>Optima (sans serif)</i> digunakan pada isi sedangkan pada nama pengantin digunakan huruf dari jenis <i>script</i>	 Ilustrasi dekoratif flora
11	Warna undangan bernuansa hijau toska . Warna hijau kebiru-biruan ini melambangkan ketenangan dalam hidup.	Tipografi yang digunakan dari jenis <i>sans serif</i> digunakan pada isi sedangkan pada nama pengantin dan surat Ar-rum digunakan huruf dari jenis <i>script</i>	 Ilustrasi dekoratif flora dan sulur di tepi dalam undangan
12	Warna undangan bernuansa coklat muda . Warna ini sering dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang elegan dan tenang.	Tipografi yang digunakan dari jenis <i>sans serif</i> pada isi sedangkan pada nama pengantin di luar digunakan huruf dari jenis <i>script</i> , dan pada nama pengantin di luar menggunakan huruf <i>serif</i> (dengan ekor).	 Ilustrasi dekoratif flora, tangga nada lagu dan foto-foto pranikah
13	Warna undangan bernuansa hijau . Hijau melambangkan kesehatan dan harapan dalam pernikahan.	Tipografi didominasi huruf <i>script</i>	 Ilustrasi kupu-kupu di depan undangan yang saling berpasangan
14	Warna undangan bernuansa hijau .	Pemakaian tipografi seperti biasa digunakan <i>script</i> untuk penulisan nama pengantin, sedangkan isi menggunakan huruf <i>serif</i> .	 Ilustrasi pengantin Jawa dari clay, pita, dan bunga gandum yang melambangkan kesuburan dan kelimpahan
15	Warna undangan bernuansa coklat dan merah muda .	Tipografi yang digunakan dari jenis <i>sans serif</i> untuk isi, <i>serif</i> untuk penulisan nama di halaman isi, dan <i>script</i> untuk penulisan nama di depan	 Ilustrasi sulur merah muda yang meliuk

Tabel 2. Warna, Tipografi, Ilustrasi Undangan Tionghoa

Sampel	Warna	Tipografi	Ilustrasi
16	Warna undangan bernuansa coklat muda dan merah muda.	Tipografi yang digunakan adalah Goudy (<i>serif</i>) sebagai isi sedangkan nama pengantin dari jenis <i>script</i>	 Ilustrasi pohon sakura
17	Warna undangan bernuansa gold champagne	Tipografi isi adalah Copperplate Gothic dan nama pengantin dari keluarga <i>Scriptina</i> .	 Lampu gantung 24 lilin di depan
18	Warna undangan bernuansa merah dan emas	Penggunaan tipografi seperti biasa, <i>script</i> untuk penulisan nama pengantin dan <i>serif</i> untuk isi.	 Ilustrasi dekoratif bunga di kertas emas seperti batik
19	Warna undangan bernuansa emas . Semua didominasi oleh warna emas di seluruh kartu dengan tulisan hitam.	Tipografi yang digunakan untuk isi dan nama pengantin adalah Goudy (<i>serif</i>)	Foto pranikah beserta nama mandarin mempelai dan huruf Shuang Xi merah
20	Warna undangan bernuansa merah dan emas	Pemakaian tipografi seperti biasa, huruf <i>serif</i> pada isi dan <i>script</i> pada nama pengantin	 Huruf Mandarin dengan kupu-kupu di tengah.
21	Warna undangan bernuansa coklat muda.	Tipografi yang digunakan adalah <i>serif</i> untuk isi dan <i>script</i> untuk nama pengantin	 Inisial bergaya gothic dengan ujung yang meruncing
22	Warna undangan bernuansa coklat tua, tembaga, dan emas	Pemakaian huruf <i>serif</i> pada isi dan Jane Austen (<i>script</i>) pada nama pengantin	 Ilustrasi sulur dan bunga kecil yang meliuk
23	Warna undangan bernuansa merah dan emas.	Tipografi yang digunakan untuk isi adalah <i>sans serif</i> , <i>serif</i> untuk nama pengantin, dan <i>script</i> untuk kata pembuka 1	 Ilustrasi bunga mawar putih

Tabel 2. Lanjutan

Sampel	Warna	Tipografi	Ilustrasi
24	Warna undangan bernuansa merah dan krem.	Pemakaian tipografi adalah <i>script</i> untuk penulisan nama pengantin dan <i>serif</i> untuk isi	 Sulur bunga merah
25	Warna undangan bernuansa merah muda	Bahkan pemakaian huruf yang dipakai juga berkesan romantis yaitu <i>script</i> .	 Foto bunga mawar merah muda
26	Warna undangan bernuansa merah	Tipografi <i>serif</i> banyak dipakai dalam undangan ini.	 Ilustrasi naga dan phoenix
27	Warna undangan bernuansa merah	Tipografi yang dipakai adalah <i>serif</i> untuk isi dan <i>script</i> untuk nama pengantin.	 Ilustrasi pengantin Cina kuno dengan baju merah
28	Warna undangan bernuansa merah dan emas	Tipografi memakai huruf <i>serif</i> pada isi dan <i>script</i> pada nama pengantin	 Ilustrasi naga dan pheonix membentuk lingkaran
29	Warna undangan bernuansa emas dan coklat	Tipografi yang digunakan adalah <i>sans serif</i> pada isi dan <i>script</i> pada nama pengantin	 Ilustrasi dekoratif sulur daun yang memanjang
30	Warna undangan bernuansa coklat	Pemakaian huruf <i>script</i> pada nama pengantin dan huruf <i>serif</i> pada isi menjadikan undangan ini semakin menarik.	 Ilustrasi sulur daun

Pada gaya desain klasik dan elegan, gaya desain undangan terlihat dari penulisan nama mempelai, logo, atau aksesoris, pada bagian pinggir kartu. Pilihan warna coklat, *champagne*, *gold*, *cream* khas gaya klasik dan elegan adalah pilihan terbaik yang mempengaruhi visualisasi masyarakat Jawa di Surabaya. Sedangkan pada jenis huruf terpilih huruf dari *script* seperti *edwardian script* dan *shelley allegro* sebagai primadona undangan

Jawa. Gaya desain yang mempengaruhi visualisasi undangan pernikahan baik undangan Jawa maupun undangan Tionghoa di Surabaya adalah gaya klasik elegan dengan pengaruh terbesar dari budaya Eropa terutama Inggris. Penggunaan unsur budaya Barat terutama pada segi ilustrasi yang banyak menggunakan ilustrasi flora dekoratif.

Secara visual undangan Jawa sekarang ini banyak dipengaruhi oleh budaya Eropa terutama Inggris dalam visualisasinya. Meskipun ada beberapa yang masih memegang kuat nilai-nilai budaya ketimuran, seperti ilustrasi tradisional Indonesia pada kain batik atau pada elemen arsitektural yang telah distilasi. Umumnya visualisasi undangan Jawa menggunakan foto pengantin yang menggambarkan kebahagiaan calon pengantin dalam pernikahan. Sedangkan pada visualisasi undangan Tionghoa juga terlihat kecenderungan yang sama yaitu banyak dipengaruhi oleh budaya Eropa khususnya Inggris, dalam hal ilustrasi. Hal ini menjadikan Inggris sebagai barometer industri undangan pernikahan, apalagi banyak kertas undangan yang diproduksi di Inggris. Maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi percampuran gaya desain atau eklektik dalam aplikasi gaya desain pada undangan pernikahan. Unsur batik tampak digabungkan dengan unsur flora berupa sulur yang lekat dengan kesan Victorian art atau, Art&craft atau Art nouveau.

Suatu kondisi yang ikut menentukan arah dan perkembangan desain undangan di Surabaya adalah penggunaan teknologi cetak yang dipakai untuk mencetak undangan. Teknik cetak khususnya dapat memberi kesan mewah dan elegant. Berdasarkan sampel yang ada ditemukan bahwa ada lima teknologi cetak yang paling sering digunakan yaitu:

Hotprint

Teknologi *hotprint* merupakan teknologi yang hampir selalu ada dalam penulisan nama pengantin di visualisasi undangan di Surabaya. Selain itu *hotprint* juga digunakan pada ilustrasi dekoratif inisial nama di sampul undangan.



Gambar 5. *Hotprint* pada Inisial Nama Pengantin

Embossed

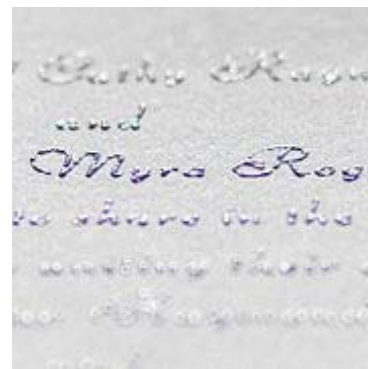
Teknologi *embossed* merupakan teknologi yang umumnya sering dipakai kedua setelah *hotprint*. *Embossed* dilakukan pada ilustrasi dekoratif dan juga pada nama pengantin.



Gambar 6. *Embossed* pada Nama Pengantin

Thermograph

Thermograph atau sablon timbul sering dipakai dalam penulisan informasi undangan. Huruf-huruf dalam undangan akan timbul dan mempunyai tekstur.



Gambar 7. *Thermograph* pada Nama Pengantin

Spot UV

Spot UV digunakan untuk memberikan aksen mengkilap pada spot atau area undangan pernikahan yang ingin ditonjolkan. Biasanya berupa ilustrasi dekoratif pada undangan pernikahan. Ada beberapa macam lapisan seperti *glossy* (mengkilap), *matte* (halus/tidak kilap), satin (sutra-ditengah *glossy* dan *matte*), dan *textured* (kulit).



Gambar 8. *Spot UV matte* pada sampul undangan

Engraving

Engraving sering dipakai pada sebuah undangan yang mewah karena harganya yang mahal, teknik ini tidak sering diaplikasikan ke plat emas. Selain itu juga dapat dilakukan pada perak, logam, dan kaca. Teknik ini menghasilkan ukiran pada plat nama pengantin dan ornamen dekoratif. Umumnya engraving berbentuk persegi panjang. Engraving dilakukan menggunakan mesin laser dan cetakan.



Gambar 9. Engraving pada plat emas di undangan

Teknologi cetak yang banyak digunakan ini punya konsekuensi menaikkan harga undangan sehingga ada undangan yang terlihat demikian mewah ada undangan yang tampak sederhana dan ini berkaitan dengan latar belakang calon pengantin.

Tipografi

Tipografi yang dipakai dalam visualisasi undangan Jawa maupun Tionghoa adalah jenis *san serif* dan *serif* untuk isi dan *script* untuk penulisan nama pengantin. Jenis huruf *serif* yang sering dipakai adalah Copperplate Gothic, Century Gothic, Optima. Sedangkan huruf *serif* yang sering dipakai adalah Times New roman dan Goudy. Huruf *script* yang serong dipakai adalah Edward Script, Flemish Script, Shelley Allegro dan Jane Austen. Huruf lain yang dipakai adalah huruf Arab dalam bentuk doa bagi undangan Jawa dan huruf Mandarin bagi undangan Cina.

Ilustrasi

Ilustrasi undangan pernikahan Jawa dan Tionghoa banyak mengandung ilustrasi berupa sulur bunga yang meliuk. Undangan Jawa mengandung gambar wayang. Undangan Tionghoa bergambar naga dan burung phoenix. Ilustrasi dekoratif bunga dianggap lebih menunjukkan kemewahan dan keanggunan pada undangan Jawa. Ilustrasi undangan Cina antara lain ilustrasi pohon sakura, ilustrasi dengan lampu gantung/ lilin, kombinasi huruf Mandarin dan kupu-kupu, kartun pengantin Cina kuno, dan

yang terbanyak adalah gambar naga dan burung phoenix.

Warna

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik perusahaan undangan, kecenderungan undangan Jawa adalah berwarna hijau dan undangan Cina adalah kombinasi warna emas dan merah. Sedangkan coklat, *ivory* (putih gading) dan krem menjadi pilihan berikutnya. Warna yang dihindari adalah warna hitam. Sedangkan warna hijau adalah warna yang paling dihindari masyarakat Tionghoa karena kepercayaan Cina bahwa warna hijau berarti kecemburuan dan kelicikan. Sebaliknya masyarakat Jawa menganggap warna hijau sebagai warna suci, berarti kesuburan, kesegaran, simpati, hidup, muda dan bisa juga melambangkan uang atau kemakmuran. Warna merah mengandung arti cinta, keberanian, agresif, merdeka dan kehangatan. Dalam sejarah Cina merah melambangkan sukacita. Warna emas memiliki daya pantul yang tinggi sehingga banyak disukai dan mempunyai makna kehangatan, pencerahan dan intelektual. Bahkan pada beberapa budaya Timur emas dianggap warna suci. Warna lain yang ditemukan pada kedua jenis undangan adalah coklat karena dianggap netral dan bermakna positif. Perubahan selera kedua masyarakat ini cenderung ke arah warna coklat yang klasik, anggun dan elegan.

Dari sampel undangan ternyata warna coklat lebih banyak dipakai oleh undangan Jawa, hal ini menunjukkan perubahan selera dari warna hijau ke warna coklat. Hal inipun tampak pada undangan Tionghoa banyak yang menggabungkan warna emas dengan warna coklat. Perubahan selera kedua masyarakat ini ke arah warna coklat yang berkesan anggun, klasik dan elegan.

Pengaruh sosial budaya

Stratifikasi sosial selalu ada dalam tiap masyarakat sejak zaman dahulu, yang berwujud dalam sistem kebangsawanan. Anggota strata sosial yang tinggi membutuhkan simbol status tertentu sebagai perlambang untuk menyatakan statusnya. Simbol status sosial dan citra diri seseorang kini dipresentasikan melalui undangan pernikahan.

Visualisasi undangan pernikahan menunjukkan citra diri suatu masyarakat dan status sosial pengantin tersebut. Citra diri dari sebuah undangan dapat diartikan sebagai bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri melalui visualisasi undangan pernikahannya atau bagaimana persepsi orang lain terhadap undangan tersebut. Bagaimana seseorang ingin dipersepsi-

kan oleh orang lain inilah yang menjadi salah satu faktor terpenting yang dinampakkan dalam visualisasi undangan pernikahan. Ini biasanya yang tertuang dalam bentuk undangan yang berkaitan dengan teknik cetaknya. Semakin banyak teknologi cetak yang dipakai dalam mencetak undangan maka berdampak pada tingginya harga sebuah undangan. Sehingga sebagian undangan terlihat sangat mewah dan mahal. Dengan demikian kaitan antara visualisasi undangan dengan status sosial atau citra yang dingin dibangun seseorang sangat melekat. Hal ini tentunya juga berhubungan dengan pemilihan komunikasi verbal dan nonverbal pada undangan. Umumnya masyarakat Surabaya menginginkan undangan pernikahannya tampil klasik, mewah, dan elegan tak pernah pudar dimakan jaman dan selalu terkenang di hati (*memorable*)

Kesimpulan

Undangan pernikahan di Surabaya memiliki kecenderungan gaya desain Victorian, Art & Craft, Art Nouveau. Penggunaan elemen pada undangan adalah ilustrasi dekoratif berupa sulur dan flora serta elemen tipografi berupa jenis huruf Script dengan menerapkan komposisi modern terhadap elemen-elemen tersebut. Unsur gaya desain yang tersebut diatas masih lagi mengalami percampuran dengan unsur budaya Jawa dan Tionghoa dalam penerapan ilustrasi simbol seperti elemen motif batik pada undangan Jawa dan gambar pengantin cina atau gambar naga dan burung phoenix. Gaya desain undangan pernikahan di Surabaya yang mengalami percampuran dari berbagai aspek gaya desain dan aspek budaya disimpulkan sebagai gaya eklektik.

Pengertian masyarakat umum sebagai konsumen, terhadap gaya desain tidak sama dengan pengertian gaya desain yang diketahui oleh kalangan akademis. Namun kesan yang diharapkan nampak sesuai dengan visualisasi yang diharapkan dapat merepresentasi diri mereka dalam hal ini calon pengantin di mata para undangan. Secara khusus konsumen di Surabaya menyukai gaya undangan yang berkesan klasik dan elegan yang penuh ukiran, sulur, dan ornamen flora, baik itu undangan Jawa maupun undangan Tionghoa tetapi tetap mempertahankan kesan sederhana dan tidak berlebihan. Konsumen Surabaya menyukai citra tertentu yang ditimbulkan melalui visualisasi undangan dimana hal ini sangat didukung oleh teknologi cetak yang digunakan untuk mencetak undangan.

Sebagai produk budaya visual undangan pernikahan mencerminkan pengaruh institusi pendidikan desain grafis yang ada di Surabaya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan

pemilik perusahaan desain yang rata-rata adalah alumnus institusi desain di Surabaya. Secara langsung atau tidak, kondisi ini mempengaruhi selera konsumen dalam menentukan gaya desain undangan yang akan dibuat., karena sebagian besar konsumen mempercayakan desain undangan mereka pada desainer perusahaan undangan.

Daftar Pustaka

- Adityawan, Aris. (1999). *Tinjauan Desain Dari Revolusi Industri Hingga Postmoderen*. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Dameria, Anne. (2007). *Color Basic Panduan Dasar Warna untuk Desainer dan Industri Grafika*. Jakarta: Link and Match Graphic.
- Donna, Bella. (2004). *The Gracious Invitations*. Jakarta: Wijaya, Oktober- Desember.
- Heisinger, Kathrin B dan George H.Marcus.(1993). *Landmarks of Twentieth-Century Design, An Illustrated Handbook*, New York: Abbeville Press.
- Heller, Steven.(1994) *Graphic Style: From Victorian to Post Modern*. New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Hollis, Richard. (1994). *Graphic Design A Concise History*. London: Thames and Hudson.
- Hoult, T.F., ed. (1969). *Dictionary of Modern Sociology*. Totowa, New Jersey, United States: Littlefield, Adams & Co.
- Jong, De. (1976). *Salah satu sikap hidup orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kandisky, Wassily. (2002). *Dinamika Gaya Desain: Dynamic of Graphic Style*. Guttenberg: Thompson.
- Koentjaraningrat. (1970). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* 5th ed. Jakarta: Sapdodadi.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megs, Philip B.A. (1992). *History of Graphic Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Nasution, S., & Thomas. (2002). *M. Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah* 2th ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noordjanah, Andjarwati. (2004). *Komunitas Tionghoa di Surabaya*. Semarang: Masyarakat Indonesia Sadar Sejarah (Messias).
- Poerwadaminta, W.J.S. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2th ed. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, Budi. (2006). *Teknologi Cetak I*. Jakarta: Print Media.
- Ritz, Reuters (2003). *Gaya Desain Dan Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Surya.
- Sachari, Agus. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Samara, Timothy. (2007). *Design Element A Graphic Style Manual*. Gloucester: Rockport Publisher.